



Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Media yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2025

Aryo Nur Ashifa¹, Alfiana²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2}

*Email Korespondensi: aryoona29@gmail.com

Diterima: 16-09-2026 | Disetujui: 21-09-2026 | Diterbitkan: 23-09-2026

ABSTRACT

The Indonesian media industry faces structural pressures stemming from digital transformation and shifting content consumption patterns, reflected in a trend of declining profitability among most media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2025 period. This study aims to analyze the impact of liquidity and solvency on the profitability of IDX-listed media companies during this period, examining both partial and simultaneous effects. Liquidity is proxied by the Current Ratio (CR), solvency by the Debt to Equity Ratio (DER), and profitability by Return on Equity (ROE). A quantitative approach with a panel data design was employed, covering the entire population of 14 media companies selected via purposive sampling, resulting in 83 observations over the six-year study period. Data were analyzed using panel data regression via Eviews 12; model selection—conducted through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test—consistently pointed to the use of the Random Effect Model (REM). The results indicate that, partially, the Current Ratio has no significant effect on Return on Equity, whereas the Debt to Equity Ratio has a significant negative effect on Return on Equity. Simultaneously, both variables were found to influence profitability, with an explanatory power (adjusted R²) of 44.72 percent. These findings suggest that, within the media industry, the funding structure is a more significant determinant of profitability levels than liquidity alone. The study's results are intended to serve as a reference for media company management in managing capital structures more prudently, and for investors in considering solvency risk as a basis for investment decision-making.

Keywords: Liquidity, Solvency, Profitability, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Media Companies, IDX

ABSTRAK

Industri media di Indonesia menghadapi tekanan struktural akibat transformasi digital dan pergeseran pola konsumsi konten, yang tercermin dari kecenderungan penurunan profitabilitas pada sebagian besar emiten sektor media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020–2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan media yang terdaftar di BEI selama periode tersebut, baik secara parsial maupun simultan. Likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR), solvabilitas diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan profitabilitas diproksikan dengan Return on Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain data panel yang menggabungkan seluruh populasi, yaitu 14 perusahaan media, melalui teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 83 observasi selama enam tahun pengamatan. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan Eviews 12, di mana pemilihan model estimasi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, yang secara konsisten mengarahkan pada penggunaan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity. Secara

simultan, kedua variabel tersebut terbukti memengaruhi profitabilitas dengan kemampuan penjelas (adjusted R^2) sebesar 44,72 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan lebih menentukan tingkat profitabilitas dibandingkan sekadar tingkat likuiditas pada industri media. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan media dalam mengelola struktur modal secara lebih hati-hati, serta bagi investor dalam mempertimbangkan risiko solvabilitas sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, Perusahaan Media, BEI

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ashifa, A. N., & Alfiana, A. (2026). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Media yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2025. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(3), 3940-3957. <https://doi.org/10.63822/w3perw42>

PENDAHULUAN

Industri media di Indonesia telah mengalami perubahan struktural yang masif dalam satu dekade terakhir. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada perpindahan platform dari media konvensional menuju digital, tetapi juga mencakup pergeseran mendasar pada model bisnis, pola konsumsi konten, dan struktur pendapatan perusahaan. Krisis yang dipicu oleh pandemi COVID-19 pada awal periode pengamatan turut memaksa banyak perusahaan media untuk melakukan penyesuaian strategi secara cepat agar mampu bertahan sekaligus menangkap peluang baru. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan tingkat penetrasi internet yang mencapai 215 juta pengguna pada tahun 2023 (APJII, 2023), Indonesia merupakan salah satu pasar media terbesar di kawasan Asia Tenggara, sehingga kinerja keuangan emiten sektor media menjadi perhatian penting bagi investor, kreditor, maupun regulator pasar modal.

Bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja keuangan yang solid bukan sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan prasyarat untuk mempertahankan kepercayaan investor dan akses terhadap sumber pendanaan. Salah satu indikator kinerja keuangan yang paling banyak diamati adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya (Harahap, 2015). Dalam perspektif pemegang saham, Return on Equity (ROE) merupakan ukuran profitabilitas yang paling relevan karena mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2019). Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan mengonversi ekuitas pemegang saham menjadi keuntungan, sehingga rasio ini kerap menjadi acuan utama investor dalam menilai potensi dividend yield maupun capital gain suatu saham.

Data rata-rata ROE perusahaan media yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2025 memperlihatkan tren yang secara umum kurang menggembirakan. Setelah sempat berada pada wilayah positif tipis sebesar 0,67 persen pada tahun 2020, rata-rata ROE berbalik negatif secara berturut-turut, yaitu -2,30 persen (2021), -1,36 persen (2022), -2,04 persen (2023), dan anjlok tajam menjadi -13,63 persen pada tahun 2024, sebelum sedikit membaik menjadi -2,13 persen pada tahun 2025. Pada tahun 2024, dari 14 perusahaan media yang menjadi sampel, sebanyak sepuluh perusahaan (71,4 persen) mencatatkan ROE negatif. Dominasi ROE negatif sepanjang 2021–2025 mengindikasikan bahwa profitabilitas industri media di Indonesia masih menghadapi tekanan besar, yang kemungkinan dipicu oleh pergeseran konsumsi masyarakat dari media konvensional ke platform digital, ketatnya persaingan dengan pemain over-the-top (OTT) global, serta kebutuhan investasi konten dan infrastruktur digital yang besar namun belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Dalam perspektif teori sinyal, capaian ROE yang mayoritas negatif merupakan sinyal yang perlu diwaspadai investor maupun kreditor karena mengindikasikan keterbatasan kemampuan perusahaan media memberikan pengembalian yang memadai atas modal yang telah ditanamkan.

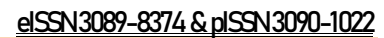
Profitabilitas perusahaan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya likuiditas dan struktur modal (Riyanto, 2013). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan umumnya diukur dengan Current Ratio (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar (Kasmir, 2019). Data rata-rata CR perusahaan media pada periode pengamatan menunjukkan pola yang relatif stabil pada kisaran sehat, yaitu 2,89 kali (2020), 2,46 kali (2021), 2,75 kali (2022), kemudian melandai secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada tahun 2025 sebesar 2,26 kali. Nilai CR yang konsisten berada di atas dua kali sepanjang

periode pengamatan mengindikasikan bahwa secara agregat aset lancar perusahaan media jauh lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya, meskipun terdapat variasi signifikan antarperusahaan, mulai dari CR ekstrem tinggi pada Mahaka Radio Integra Tbk. (MARI) hingga CR yang sangat rendah pada Visi Media Asia Tbk. (VIVA).

Selain likuiditas, solvabilitas turut memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Solvabilitas mencerminkan proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri, dan lazim diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) (Kasmir, 2019). Rata-rata DER perusahaan media memperlihatkan pola pergerakan yang berbeda dari CR, yaitu berada pada wilayah negatif pada dua tahun pertama pengamatan akibat pengaruh nilai ekuitas negatif salah satu emiten, sebelum berbalik ke wilayah positif dan meningkat bertahap dari 0,24 kali (2022) hingga mencapai puncaknya sebesar 0,66 kali pada tahun 2024, kemudian menurun kembali menjadi 0,13 kali pada tahun 2025. Pola kenaikan bertahap tersebut mengindikasikan adanya peningkatan penggunaan utang oleh sejumlah perusahaan media, yang dapat mencerminkan langkah ekspansi maupun kebutuhan pendanaan tambahan di tengah tekanan persaingan industri yang semakin kompetitif akibat pertumbuhan platform digital.

Hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas telah banyak diteliti dalam berbagai konteks industri, namun hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Dewi dan Abundanti (2019) menemukan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada perusahaan food and beverage, sementara Rahmawati dan Mahfudz (2022) pada perusahaan sektor komunikasi menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Pola yang sama juga terjadi pada DER: Nugroho et al. (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan DER terhadap profitabilitas, sedangkan Putra dan Nurdiansyah (2023) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas sangat bergantung pada konteks industri, kondisi ekonomi, dan periode waktu penelitian, sehingga fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut secara khusus pada sektor media, yang selama ini masih relatif kurang dieksplorasi dibandingkan sektor keuangan maupun manufaktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025; (2) apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025; dan (3) apakah likuiditas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CR dan DER terhadap ROE, baik secara parsial maupun simultan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian manajemen keuangan mengenai hubungan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, khususnya pada industri media yang memiliki karakteristik arus kas dan struktur pendanaan yang unik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajemen perusahaan media dalam merumuskan kebijakan pendanaan yang lebih tepat, bagi investor dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi, serta bagi regulator dalam mendorong transparansi informasi keuangan pada sektor media.



Bagian ini menguraikan landasan teoretis yang mendasari penelitian, meliputi teori sinyal dan trade-off theory sebagai grand theory, konsep likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, kajian atas penelitian terdahulu beserta identifikasi research gap, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, yang kemudian dikembangkan dan diadaptasi ke dalam konteks keuangan perusahaan oleh Ross (1977). Ross (1977) menyatakan bahwa manajer yang memiliki informasi lebih baik mengenai prospek perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor agar harga saham dapat mencerminkan nilai sebenarnya. Brigham dan Houston (2019) mendefinisikan teori sinyal sebagai tindakan manajemen yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan; ketika prospek dinilai baik, manajemen cenderung mengomunikasikannya secara terbuka, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana rasio keuangan seperti CR, DER, dan ROE berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan kreditor mengenai kondisi kesehatan keuangan serta prospek perusahaan media ke depan. Tingkat likuiditas yang memadai memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan struktur pendanaan yang tercermin dari DER memberikan sinyal mengenai kebijakan pendanaan sekaligus tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Trade-off theory, yang landasannya merujuk pada kerangka struktur modal Modigliani dan Miller, menjelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan utang hingga suatu tingkat tertentu, di mana manfaat penghematan pajak (tax shield) dari tambahan utang sebanding dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress cost) yang ditimbulkannya (Brigham & Houston, 2019). Penggunaan utang dapat meningkatkan ROE melalui mekanisme leverage keuangan selama tingkat pengembalian investasi yang dibiayai utang melebihi biaya bunga yang harus dibayarkan. Namun, ketika proporsi utang telah melampaui titik optimalnya, beban bunga yang meningkat serta risiko gagal bayar justru dapat menggerus profitabilitas dan mengancam kelangsungan usaha (Riyanto, 2013). Fahmi (2018) menambahkan bahwa penentuan struktur modal yang optimal perlu mempertimbangkan kondisi pasar, stabilitas penjualan, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan kebijakan dividen perusahaan. Trade-off theory menjadi landasan penting untuk menjelaskan mengapa hubungan antara DER dan ROE dapat bersifat positif pada tingkat leverage yang optimal, tetapi berbalik negatif ketika leverage telah melampaui ambang batas yang aman bagi keberlangsungan usaha, sebagaimana relevan dengan karakteristik industri media yang membutuhkan investasi modal besar untuk konten dan infrastruktur digital namun memiliki arus kas pendapatan yang cenderung fluktuatif.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019; Harahap, 2015). Salah satu proksi likuiditas

yang paling umum digunakan adalah Current Ratio (CR), yang dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Secara konvensional, CR yang ideal berada pada kisaran 200 persen atau dua kali (Kasmir, 2019), meskipun standar tersebut tidak bersifat mutlak karena bergantung pada karakteristik masing-masing industri. CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya dana menganggur (idle cash) atau manajemen modal kerja yang kurang efisien (Hery, 2020), sehingga hubungan antara CR dan profitabilitas dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada tingkat likuiditas optimal yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien.

Solvabilitas dan Debt to Equity Ratio

Solvabilitas menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dibandingkan modal sendiri (Riyanto, 2013). Debt to Equity Ratio (DER) merupakan proksi solvabilitas yang dihitung dengan membandingkan total liabilitas terhadap total ekuitas, dan berfungsi untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). Semakin tinggi DER, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena ketergantungannya terhadap pendanaan eksternal. Namun demikian, penggunaan utang secara produktif dapat meningkatkan ROE melalui efek leverage keuangan, terutama ketika perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dibandingkan biaya utangnya (Brigham & Houston, 2019).

Profitabilitas dan Return on Equity

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Harahap, 2015). Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling relevan dari perspektif pemegang saham karena mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (Kasmir, 2019). ROE yang tinggi dan konsisten umumnya dianggap sebagai indikator manajemen yang solid dan efisiensi operasional yang baik (Fahmi, 2018), sehingga rasio ini menjadi salah satu variabel kunci yang diperhatikan investor dalam menilai prospek dividend yield maupun capital gain suatu saham.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Sumber	Objek & Variabel	Hasil Penelitian
1	Dewi & Abundanti (2019), E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana (SINTA 2)	Perusahaan food and beverage di BEI; X1: CR, X2: DER, Y: ROA, ROE	CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE; DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.
2	Prastowo & Malavia (2021), JEMAP (SINTA 4)	Perusahaan manufaktur makanan dan minuman di BEI 2015–2019; X1: CR, X2: DER, Y: ROE	CR positif tidak signifikan; DER negatif signifikan terhadap ROE; simultan berpengaruh signifikan.

No.	Peneliti, Tahun, Sumber	Objek & Variabel	Hasil Penelitian
3	Sari, Arifin, & Havidz (2022), JEMPER (SINTA 5)	Perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI; X1: CR, QR, X2: DER, X3: TATO, Y: ROE	CR tidak signifikan; DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE melalui efek financial leverage.
4	Putri & Lautania (2020), JIMEKA (SINTA 5)	Perusahaan properti dan real estate; X1: CR, X2: DER, X3: TATO, X4: Size, Y: ROE	CR dan DER masing-masing berpengaruh positif signifikan; simultan signifikan terhadap ROE.
5	Nugroho, Suhermin, & Cahyono (2021), E-JRA (SINTA 4)	Perusahaan manufaktur di BEI; X1: CR, X2: DER, X3: TATO, Y: ROA, ROE	CR negatif tidak signifikan; DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.
6	Rahmawati & Mahfudz (2022), Diponegoro Journal of Management (SINTA 2)	Perusahaan sektor komunikasi di BEI 2016–2020; X1: CR, X2: DER, X3: NPM, Y: ROE	CR tidak signifikan; DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada industri dengan aset tak berwujud tinggi.
7	Ayoush, Toumeh, & Shabaneh (2021), Investment Management and Financial Innovations (Scopus Q3)	44 perusahaan industri Yordania 2012–2018; X: CR, QR, Debt Ratio, DER, Interest Coverage, Y: ROA, ROE	Leverage (termasuk DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas; likuiditas dan solvabilitas tidak signifikan.
8	Arhinful & Radmehr (2023), SAGE Open (Scopus Q1/Q2)	257 perusahaan lintas sektor di Tokyo Stock Exchange 2000–2021; X: Leverage (DER, equity multiplier), Y: ROA, ROE, EPS, Tobin's Q	Leverage keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan arah bervariasi antarindikator; interest coverage berpengaruh positif signifikan.
9	Abdul Rahman (2017), International Journal of Economics and Financial Issues (Scopus Q3–Q4)	Perusahaan industri makanan di Amman Bursa 2012–2014; X: Debt/Asset, DER, Long-term Debt/Assets, Long-term Debt/Equity, Interest Coverage, Y: GPM, OPM, NPM, ROA	Hubungan negatif antara rasio solvabilitas (termasuk DER) dengan OPM, NPM, dan ROA.
10	Durrah, Rahman, Jamil, & Ghafeer (2016), International Journal of Economics and Financial Issues (Scopus Q3–Q4)	8 perusahaan industri makanan di Amman Bursa 2012–2014; X: CR, QR, Cash Ratio, Defensive Interval Ratio, Y: GPM, OPM, NPM, Operating Cash Flow Margin, ROA	CR berhubungan positif lemah dengan OPM dan NPM; likuiditas berhubungan positif dengan ROA.

Sepuluh penelitian terdahulu di atas memperlihatkan inkonsistensi arah dan signifikansi pengaruh CR maupun DER terhadap profitabilitas, baik pada konteks domestik (sektor food and beverage, manufaktur, properti, industri barang konsumsi, dan komunikasi) maupun internasional (Yordania dan Jepang). Sebagian penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang baik dapat meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional, sementara penelitian lain menemukan bahwa likuiditas berlebih justru

menahan laju profitabilitas akibat aset yang tidak produktif. Pola yang serupa juga terjadi pada DER, yang pada sebagian penelitian meningkatkan ROE melalui efek leverage, tetapi pada penelitian lain justru menurunkan ROE akibat beban bunga dan risiko keuangan yang meningkat. Penelitian pada sektor komunikasi (Rahmawati & Mahfudz, 2022), yang karakteristiknya relatif dekat dengan industri media karena sama-sama memiliki proporsi aset tak berwujud yang tinggi, menemukan hasil DER negatif signifikan terhadap ROE, namun penelitian tersebut hanya mencakup periode sebelum pandemi (2016–2020) dan belum mengakomodasi dinamika transformasi digital pascapandemi. Sepanjang penelusuran, kajian empiris yang secara khusus berfokus pada perusahaan media yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan hingga 2025 masih sangat terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang coba diisi oleh penelitian ini, sekaligus memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada sektor yang memiliki karakteristik arus kas musiman dan kebutuhan investasi digital yang besar.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan sintesis dari kajian teoretis dan bukti empiris penelitian terdahulu, yang menggambarkan hubungan antara Current Ratio (X1) dan Debt to Equity Ratio (X2) sebagai variabel independen terhadap Return on Equity (Y) sebagai variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025. Likuiditas yang optimal diduga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan, sementara solvabilitas yang terkendali pada tingkat leverage optimal diduga mampu meningkatkan ROE melalui efek tax shield, namun berbalik menurunkan ROE ketika leverage telah melampaui ambang batas aman. Kombinasi dari kedua kondisi keuangan tersebut diduga secara bersama-sama menentukan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan media.

Kerangka pemikiran: Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) → Profitabilitas (ROE), diuji secara parsial (H1, H2) dan simultan (H3).

Hipotesis Penelitian

- H1: Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025.
- H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025.
- H3: Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data yang dapat dikuantifikasi dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2023). Desain

penelitian menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (time series) tahun 2020–2025 dan data silang (cross-section) 14 perusahaan media, sehingga memungkinkan pengendalian heterogenitas antarindividu sekaligus meningkatkan derajat kebebasan analisis (Basuki & Prawoto, 2016).

Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan media yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Populasi penelitian mencakup seluruh 14 perusahaan media yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2025. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan media terdaftar di BEI; (2) tercatat secara konsisten selama periode 2020–2025; (3) memublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode tersebut; dan (4) mengungkapkan data yang lengkap terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh 14 perusahaan dalam populasi memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai sampel, menghasilkan 83 observasi valid perusahaan-tahun setelah proses pembersihan data.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Likuiditas (X1) diproksikan dengan Current Ratio, dihitung dari aset lancar dibagi kewajiban lancar. Solvabilitas (X2) diproksikan dengan Debt to Equity Ratio, dihitung dari total liabilitas dibagi total ekuitas. Profitabilitas (Y) diproksikan dengan Return on Equity, dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas. Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Pemilihan model estimasi terbaik di antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui tiga tahap pengujian, yaitu Uji Chow (memilih antara CEM dan FEM berdasarkan nilai probabilitas Cross-section F), Uji Hausman (memilih antara FEM dan REM berdasarkan nilai probabilitas Cross-section random), dan Uji Lagrange Multiplier (memilih antara CEM dan REM berdasarkan nilai probabilitas Breusch-Pagan), dengan kriteria keputusan menggunakan taraf signifikansi 5 persen (Basuki & Prawoto, 2016). Sebelum dilakukan interpretasi hasil regresi, model yang terpilih diuji dengan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas (melalui nilai Variance Inflation Factor/VIF, dengan ambang batas $VIF < 10$) dan uji heteroskedastisitas (melalui Uji Glejser, dengan kriteria nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas) (Gujarati & Porter, 2009). Persamaan regresi data panel yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + b_1CR + b_2DER + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen, uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE dengan kriteria nilai probabilitas $< 0,05$ pada taraf signifikansi 5 persen, serta uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh CR dan DER secara bersama-

sama terhadap ROE. Mengingat jumlah observasi yang relatif terbatas ($n = 83$) dan karakteristik data panel keuangan yang cenderung memiliki variabilitas tinggi antarperusahaan, penelitian ini turut melaporkan taraf signifikansi 10 persen sebagai pembanding pada uji simultan apabila nilai probabilitas berada pada kisaran ambang batas, mengikuti praktik umum dalam penelitian sosial-ekonomi dengan ukuran sampel terbatas (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan terhadap 83 observasi yang bersumber dari 14 perusahaan media yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2025. Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	ROE (%)	CR (kali)	DER (kali)
Mean	-3,264	2,557	0,130
Median	1,000	1,770	0,120
Maximum	62,900	11,560	6,530
Minimum	-96,840	0,230	-9,550
Std. Deviation	22,644	2,453	1,640
Observations	83	83	83

Variabel Return on Equity (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar -3,264 persen, sedangkan median berada pada level 1,000 persen. Perbedaan arah antara mean yang negatif dan median yang positif mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perusahaan media dalam sampel penelitian sesungguhnya masih mampu mencatatkan profitabilitas positif, namun terdapat sejumlah observasi dengan kerugian yang cukup dalam sehingga menyeret nilai rata-rata keseluruhan ke wilayah negatif. Nilai maksimum ROE sebesar 62,90 persen tercatat pada Mahaka Media Tbk. (ABBA) pada tahun 2020, sedangkan nilai minimum sebesar -96,84 persen diperoleh Intermedia Capital Tbk. (MDIA) pada tahun 2024. Standar deviasi ROE sebesar 22,644, jauh melampaui nilai rata-ratanya, menegaskan bahwa sebaran profitabilitas antarperusahaan media sangat lebar dan heterogen.

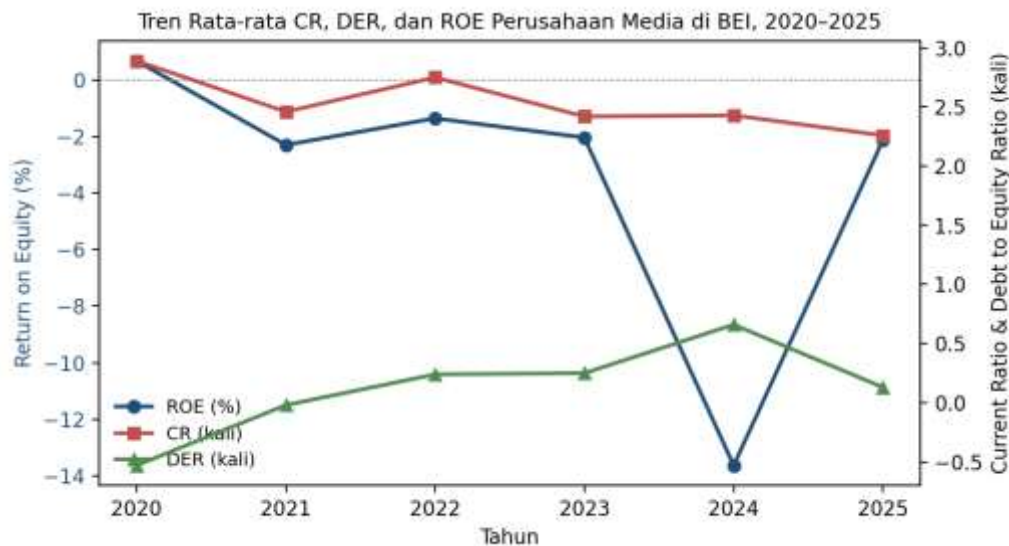
Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,557 kali dengan median 1,770 kali, mengindikasikan bahwa secara umum aset lancar perusahaan media mampu menutupi kewajiban jangka pendek lebih dari dua kali lipat. Nilai maksimum CR sebesar 11,56 kali dicatatkan Mahaka Radio Integra Tbk. (MARI) pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum sebesar 0,23 kali diperoleh Visi Media Asia Tbk. (VIVA) pada tahun 2023. Nilai CR rata-rata yang konsisten berada di atas dua kali menunjukkan bahwa

tingkat likuiditas industri media secara agregat tergolong baik, meskipun kesenjangan antarperusahaan cukup lebar.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,130 kali, relatif dekat dengan mediannya sebesar 0,120 kali, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan media memiliki struktur pendanaan yang cukup konservatif dengan proporsi utang jauh lebih kecil dibandingkan modal sendiri. Nilai maksimum DER sebesar 6,53 kali tercatat pada Mahaka Radio Integra Tbk. (MARI) pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum sebesar -9,55 kali diperoleh Visi Media Asia Tbk. (VIVA) pada tahun 2020 akibat kondisi ekuitas negatif (defisiensi modal) yang timbul dari akumulasi kerugian yang melampaui seluruh modal pemegang saham.

Tren Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas

Gambar 1 menyajikan tren rata-rata tahunan CR, DER, dan ROE perusahaan media pada periode 2020–2025. Grafik memperlihatkan bahwa penurunan tajam rata-rata ROE pada tahun 2024 terjadi bersamaan dengan puncak rata-rata DER pada tahun yang sama, sementara CR relatif stabil menurun secara bertahap sepanjang periode pengamatan. Pola ini memberikan indikasi awal bahwa peningkatan solvabilitas berkontribusi lebih besar terhadap tekanan profitabilitas dibandingkan perubahan tingkat likuiditas.



Gambar 1. Tren Rata-rata CR, DER, dan ROE Perusahaan Media di BEI, 2020–2025 (data diolah dari laporan tahunan perusahaan dan idx.co.id, 2026)

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pemilihan model estimasi data panel terbaik dilakukan melalui tiga tahap pengujian sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Pemilihan Model Estimasi

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Uji Chow (Cross-section F)	2,042733; df(13,67)	0,0300	FEM lebih tepat dibandingkan CEM ($p < 0,05$)
Uji Hausman (Cross-section random)	0,182364; df 2	0,9129	REM lebih tepat dibandingkan FEM ($p > 0,05$)
Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan, cross-section)	3,995226	0,0456	REM lebih tepat dibandingkan CEM ($p < 0,05$)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0300, lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Selanjutnya, Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,9129, lebih besar dari 0,05, sehingga REM lebih tepat digunakan dibandingkan FEM. Untuk memastikan konsistensi pemilihan model, Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan cross-section sebesar 0,0456, lebih kecil dari 0,05, yang berarti REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Ketiga tahap pengujian tersebut secara konsisten mengarahkan pada penggunaan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi yang paling sesuai dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum diinterpretasikan, model REM yang terpilih diuji dengan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan hasil estimasi bersifat tidak bias dan efisien.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Kesimpulan
CR	1,020062	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
DER	1,020062	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Nilai Centered VIF untuk kedua variabel independen sebesar 1,020062, jauh di bawah ambang batas 10, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas antara CR dan DER (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Statistik Uji Glejser	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0,226875	0,7975
Obs*R-squared	0,468700	0,7911
Scaled Explained SS	1,332303	0,5137

Nilai probabilitas Obs*R-squared pada Uji Glejser sebesar 0,7911, lebih besar dari 0,05, sehingga varians residual dinyatakan konstan (homoskedastis) dan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Data Panel (Random Effect Model)

Hasil estimasi Random Effect Model (REM) terhadap pengaruh CR dan DER terhadap ROE disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C (Konstanta)	-2,708899	4,560818	-0,593950	0,5542
CR	-0,048783	1,167697	-0,041777	0,9668
DER	-3,588665	1,522118	-2,357678	0,0208

R-squared (weighted) = 0,680161; Adjusted R-squared = 0,447162; F-statistic = 2,919189; Prob(F-statistic) = 0,059750; Durbin-Watson stat = 1,969209.

$$\text{ROE} = -2,708899 - 0,048783 \text{ CR} - 3,588665 \text{ DER} + e$$

Nilai konstanta sebesar -2,708899 menunjukkan bahwa apabila CR dan DER bernilai nol, ROE diperkirakan berada pada level -2,708899 persen. Nilai ini secara statistik tidak signifikan ($p = 0,5542$) dan lebih berfungsi sebagai titik dasar perhitungan model, karena kondisi CR dan DER bernilai nol pada praktiknya tidak mungkin terjadi.

Koefisien regresi CR sebesar -0,048783 dengan nilai probabilitas 0,9668 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity. Dengan demikian, H1 tidak didukung oleh data.

Koefisien regresi DER sebesar -3,588665 dengan nilai probabilitas 0,0208 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity. Artinya, setiap kenaikan DER sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan ROE sebesar 3,588665 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, H2 didukung oleh data.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,447162 menunjukkan bahwa CR dan DER secara bersama-sama mampu menjelaskan 44,72 persen variasi ROE pada perusahaan media, sedangkan sisanya sebesar 55,28 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, aktivitas operasional, maupun kondisi makroekonomi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,969209, mendekati angka 2, mengindikasikan bahwa model regresi relatif bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai Probabilitas	Kriteria ($\alpha = 0,05$)	Keputusan
H1: CR $\rightarrow$ ROE	0,9668	$p > 0,05$	H1 ditolak (tidak signifikan)
H2: DER $\rightarrow$ ROE	0,0208	$p < 0,05$	H2 diterima (negatif, signifikan)
H3: CR & DER $\rightarrow$ ROE (simultan)	0,0598 (Prob F-statistic)	$p > 0,05$ pada $\alpha = 5\%$; $p < 0,10$ pada $\alpha = 10\%$	H3 didukung pada taraf signifikansi 10%

Hasil uji t menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE ($p = 0,9668 > 0,05$), sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE ($p = 0,0208 < 0,05$). Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,059750, yang berada sedikit di atas ambang batas konvensional 5 persen namun masih berada di bawah ambang batas 10 persen. Dengan demikian, secara ketat pada taraf signifikansi 5 persen pengaruh simultan CR dan DER terhadap ROE belum sepenuhnya signifikan, tetapi pada taraf signifikansi 10 persen — yang lazim digunakan dalam penelitian sosial-ekonomi dengan jumlah observasi terbatas (Gujarati & Porter, 2009) — CR dan DER secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap ROE. Temuan ini konsisten dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 44,72 persen, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kemampuan penjelas yang cukup berarti terhadap variasi profitabilitas perusahaan media, meskipun secara individual kontribusi tersebut didominasi oleh variabel DER.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek profitabilitas perusahaan media. Meskipun perusahaan memiliki kemampuan yang

baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancarnya, kondisi tersebut tidak secara otomatis meningkatkan efisiensi penggunaan modal sendiri yang tercermin pada ROE. Dari perspektif teori sinyal, hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri media yang memiliki CR rata-rata relatif tinggi dan stabil di atas dua kali sepanjang periode pengamatan, sehingga variasi CR antarperusahaan tidak cukup ekstrem untuk menjadi sinyal pembeda yang kuat bagi investor. Sebagian besar investor tampaknya lebih memperhatikan kemampuan perusahaan menciptakan pertumbuhan pendapatan dan efisiensi biaya dibandingkan sekadar tingkat kecukupan aset lancar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prastowo dan Malavia (2021), Sari, Arifin, dan Havidz (2022), Nugroho, Suhermin, dan Cahyono (2021), serta Rahmawati dan Mahfudz (2022) yang juga menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewi dan Abundanti (2019) serta Putri dan Lautania (2020) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan CR terhadap ROE pada sektor food and beverage serta properti dan real estate. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas sangat bergantung pada karakteristik arus kas dan model bisnis masing-masing sektor industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE), yang berarti peningkatan proporsi utang terhadap modal sendiri cenderung menurunkan efisiensi pengembalian modal bagi pemegang saham pada perusahaan media. Temuan ini paling relevan dijelaskan melalui trade-off theory, yang menyatakan bahwa penggunaan utang bermanfaat hanya hingga suatu titik optimal, di mana manfaat tax shield masih melebihi biaya kesulitan keuangan yang ditimbulkan (Brigham & Houston, 2019). Data menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan media meningkat tajam menjelang tahun 2024, bersamaan dengan anjloknya rata-rata ROE ke level -13,63 persen pada tahun yang sama, mengindikasikan bahwa peningkatan leverage pada periode tersebut kemungkinan telah melampaui titik optimalnya. Karakteristik industri media yang membutuhkan investasi besar untuk pengembangan konten digital dan infrastruktur streaming, namun memiliki pendapatan iklan dan langganan yang cenderung fluktuatif dan bergantung pada siklus tertentu, membuat beban bunga dari utang tambahan menjadi lebih berat untuk ditanggung dibandingkan manfaat ekspansi yang diperoleh. Dari sudut pandang teori sinyal, peningkatan DER yang tidak diimbangi pertumbuhan laba yang memadai dapat dipersepsikan pasar sebagai sinyal negatif mengenai risiko keuangan perusahaan, yang pada akhirnya tercermin pada penurunan ROE. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prastowo dan Malavia (2021) serta Rahmawati dan Mahfudz (2022) pada sektor komunikasi yang karakteristiknya relatif dekat dengan industri media, yang juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROE. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Sari, Arifin, dan Havidz (2022), Putri dan Lautania (2020), serta Nugroho, Suhermin, dan Cahyono (2021) yang menemukan pengaruh positif signifikan DER terhadap ROE pada sektor barang konsumsi, properti, dan manufaktur, yang kemungkinan memiliki arus kas operasional yang lebih stabil sehingga mampu memanfaatkan leverage secara lebih produktif.

Secara simultan, CR dan DER terbukti memiliki kemampuan penjelas yang berarti terhadap variasi ROE, dengan Adjusted R-squared sebesar 44,72 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi kondisi likuiditas dan solvabilitas memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan media, meskipun secara parsial pengaruh tersebut didominasi oleh variabel DER. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi dan Abundanti (2019), Prastowo dan Malavia (2021), serta studi-studi lain

yang mengonfirmasi bahwa kombinasi likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama signifikan memengaruhi profitabilitas meskipun pengaruh individualnya bervariasi. Implikasinya, manajemen keuangan perusahaan media perlu mengelola likuiditas dan struktur pendanaan secara terintegrasi, tidak hanya menjaga aset lancar yang memadai, tetapi juga secara cermat menentukan proporsi utang yang tidak melampaui kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang stabil.

Bagi manajemen perusahaan media, temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian struktur pendanaan, khususnya proporsi utang terhadap ekuitas, perlu menjadi prioritas utama dalam upaya menjaga dan meningkatkan profitabilitas. Ekspansi usaha atau investasi pada konten dan infrastruktur digital yang dibiayai utang sebaiknya diimbangi dengan proyeksi arus kas yang matang agar tidak menimbulkan beban bunga yang berlebihan. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan bauran pendanaan alternatif, misalnya kombinasi antara utang jangka pendek dan penerbitan ekuitas tambahan, ketika kebutuhan investasi digital cukup besar namun proyeksi arus kas belum sepenuhnya stabil, sehingga rasio DER dapat dijaga pada level yang tidak membebani likuiditas jangka panjang. Bagi investor, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan tingkat solvabilitas, dan bukan semata-mata tingkat likuiditas, sebagai salah satu indikator utama dalam menilai risiko dan potensi pengembalian investasi pada saham perusahaan media. Investor disarankan untuk mencermati tren DER dari waktu ke waktu, bukan hanya nilainya pada satu periode tertentu, mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa lonjakan DER yang tajam dalam waktu singkat, sebagaimana terjadi pada tahun 2024, cenderung diikuti oleh penurunan profitabilitas yang signifikan pada periode yang sama. Bagi regulator pasar modal, temuan ini dapat menjadi masukan untuk terus mendorong transparansi pengungkapan struktur pendanaan emiten media, mengingat sektor ini menghadapi tekanan struktural akibat transformasi digital yang berkelanjutan, sehingga kualitas informasi mengenai kebijakan utang perusahaan menjadi semakin penting bagi pengambilan keputusan investasi yang rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan media yang terdaftar di BEI periode 2020–2025. Tingkat likuiditas belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai profitabilitas perusahaan media, karena investor cenderung lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menciptakan pertumbuhan laba dibandingkan sekadar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Peningkatan proporsi utang terhadap modal sendiri cenderung menurunkan efisiensi pengembalian modal bagi pemegang saham, yang mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan media pada periode pengamatan cenderung telah melampaui titik leverage optimal sehingga manfaat tax shield tidak lagi sebanding dengan risiko keuangan yang ditimbulkan.
3. Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan memiliki kemampuan penjelas yang berarti terhadap variasi Return on Equity (ROE), dengan Adjusted R-squared sebesar 44,72 persen. Kombinasi kondisi likuiditas dan solvabilitas berperan penting dalam menjelaskan perubahan tingkat profitabilitas perusahaan media, sehingga pengelolaan aset lancar dan kebijakan pendanaan

yang tepat menjadi aspek krusial dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor di pasar modal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil maupun pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah observasi yang relatif terbatas (83 observasi dari 14 perusahaan) berpotensi memengaruhi kekuatan statistik pengujian, khususnya pada uji simultan yang hanya signifikan pada taraf 10 persen. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu CR dan DER, sehingga nilai Adjusted R-squared sebesar 44,72 persen menyisakan lebih dari separuh variasi ROE yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, tata kelola perusahaan, maupun kondisi makroekonomi. Ketiga, penelitian ini terbatas pada satu sektor industri, yaitu media, sehingga generalisasi hasil ke sektor lain perlu dilakukan secara hati-hati.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, tata kelola perusahaan, maupun variabel makroekonomi, guna memperoleh model yang lebih komprehensif serta memperluas periode pengamatan atau objek penelitian pada sektor lain untuk memperkaya bukti empiris.
2. Bagi manajemen perusahaan media, disarankan untuk lebih cermat dalam mengelola struktur pendanaan dengan menjaga proporsi utang pada tingkat yang sesuai dengan kapasitas arus kas perusahaan, serta memastikan bahwa dana yang bersumber dari utang dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung ekspansi usaha dan pengembangan konten digital.
3. Bagi investor, disarankan untuk mempertimbangkan tingkat solvabilitas perusahaan, dan tidak hanya likuiditas, sebagai salah satu indikator penting dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi pada saham perusahaan media. Bagi regulator, disarankan untuk terus mendorong transparansi pengungkapan informasi keuangan emiten media guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). Survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Abdul Rahman, A. A. (2017). The relationship between solvency ratios and profitability ratios: Analytical study in food industrial companies listed in Amman Bursa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 86–93.
- Arhinful, R., & Radmehr, M. (2023). The impact of financial leverage on the financial performance of the firms listed on the Tokyo Stock Exchange. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231204099>

- Ayoush, M. D., Toumeh, A. A., & Shabaneh, K. I. (2021). Liquidity, leverage, and solvency: What affects profitability of industrial enterprises the most? *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 249–259. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021.22](https://doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021.22)
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis. RajaGrafindo Persada.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-dasar manajemen keuangan (14th ed.). Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2026). Laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat. <https://www.idx.co.id/id>
- Dewi, N. K. V. C., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3028–3056.
- Durrah, O., Rahman, A. A., Jamil, S. A., & Ghafeer, N. A. (2016). Exploring the relationship between liquidity ratios and indicators of financial performance: An analytical study on food industrial companies listed in Amman Bursa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 435–441.
- Fahmi, I. (2018). Pengantar manajemen keuangan: Teori dan soal jawab. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics (5th ed.). McGraw-Hill.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis kritis atas laporan keuangan. RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2020). Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition. Grasindo.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, A., Suhermin, & Cahyono. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. *E-Jurnal Riset Akuntansi (E-JRA)*, 10(9), 1–15.
- Prastowo, N. A., & Malavia, R. (2021). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI 2015–2019. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Terapan (JEMAP)*, 4(2), 112–125.
- Putra, D. A., & Nurdiansyah, D. H. (2023). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 45–58.
- Putri, A. K., & Lautania, M. F. (2020). Pengaruh CR, DER, TATO, dan ukuran perusahaan terhadap ROE pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(2), 201–213.
- Rahmawati, T. I., & Mahfudz. (2022). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor komunikasi di BEI periode 2016–2020. *Diponegoro Journal of Management*, 11(3), 1–12.
- Riyanto, B. (2013). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (4th ed.). BPFE.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sari, D. P., Arifin, A. Z., & Havidz, S. A. H. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Perbankan (JEMPER)*, 4(1), 66–80.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.